BAB V

ANALISA DATA

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfungsi menjabarkan realitas yang terjadi di lapangan. Pada bab ini adalah bagian analisa dari penelitian, dimana akan di cantumkan analisa data yang telah disusun oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Abraham Maslow yakni kebutuhan dasar manusia yang meliputi tujuh tingkatan, teori ini fokus perhatiannya pada pengembangan potensi-potensi individu. Maslow yakin bahwa tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dapat memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu penuh makna dan memuaskan. Dan dalam kenyataanya proses-proses motivasional manusia merupakan jantung dari teori Maslow.[114] Kebutuhan tersebut bermula dari kebutuhan tingkat rendah sampai kebutuhan tingkat tinggi.

Teori Abraham Maslow bisa diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan pada semua bidang termasuk diantaranya perilaku beragama. Karena seringkali tingkah laku manusia tidak di bangkitkan oleh satu penyebab melainkan oleh beberapa penyebab. Namun demikian hal tersebut tidak berarti bahwa teori Maslow ini tidak berguna sama sekali dalam agama. Dengan memiliki pengetahuan tentang kebutuhan dasar manusia, maka dapat menganalisis perilaku dan motivasi yang mendorong para Tunakarsa untuk memenuhi

[114] E. Koeswara, Teori Kepribadian, (Bandung: Eresco, 1991), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya.[115] Setelah data terkumpul dan landasan teori yang mendukung, maka selanjutnya dilakukan analisa data tentang perilaku beragama Tunakarsa di kawasan ziarah makam Sunan Drajat Lamongan.

A. Alasan Tunakarsa Memilih Kawasan Ziarah Makam Sunan Drajat

Aktivitas Tunakarsa terkadang dianggap oleh masyarakat sebagai aktivitas yang rendah, hina, merugikan dan lainnya. Keseharian mereka yang hanya duduk sambil meminta-minta dengan ratapan yang dibuat sedih. Berbeda dengan Pemulung pekerjaan mereka dapat menguntungkan bagi masyarakat karena berkeliling memunguti sampah diantaranya botol bekas, plastik dan kaleng.

Pandangan demikian mengisyaratkan bahwa Tunakarsa dianggap sulit memberikan sumbangsih terhadap masyarakat sekitar khusunya di makam Sunan Drajat. Saat ini banyak di jumpai Tunakarsa, bahkan setiap tahun aktivitas ini meningkat jumlahnya. Berbagai motif melatar belakangi adanya Tunakarsa diantaranya: motif individual, motif ekonomi, motif kebiasaan, motif keturunan dan motif agama.

Aktivitas Tunakarsa di kawasan ziarah makam Sunan Drajat di latar belakangi berbagai macam motif. *Pertama*, motif individual disebabkan oleh perilaku, pilihan dan kemampuan dari Tunakarsa sendiri dalam menghadapi hidupnya. *Kedua*, motif ekonomi di tengah kesulitan ekonomi Tunakarsa

[115] Humairoh, *Perilaku Keagamaan dan Nilai-nilai Sosial Para Pemulung di TPS Simokerto Surabaya*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjebak dirinya menjadi miskin. Termasuk dalam motif ini adalah kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi Tunakarsa.

Ketiga, motif kebiasaan dan keturunan. Kondisi atau kualitas budaya masyarakat sekitar khusunya pendatang berakibat banyak yang melakukan aktivitas ini. Motif ini sering menunjukkan pada konsep "budaya kemiskinan" yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasan hidup masyarakat Drajat atau pendatang. Tidak menutup kemungkinan motif keturunan juga mendorong mereka melakukan aktivitas ini secara bersama-sama.

Keempat, motif agama kurangnya dasar-dasar ajaran agama, menyebabkan rendahnya pemahaman iman, yang kemudian membuat Tunakarsa malas dan mereka pun tidak ingin berusaha untuk bekerja yang lain. Faktor agama disini sangatlah penting, karena agama merupakan suatu pedoman bagi seluruh umat manusia.

Alasan mereka memilih kawasan ziarah makam Sunan Drajat karena di latar belakangi berbagai motif seperti penjelasan diatas di samping itu penghasilan yang mereka dapatkan dari aktivitas meminta-minta terbilang cukup untuk aktivitas yang hanya mengandalkan belas kasihan.

Di makam Sunan Drajat terdapat wasiat yang diberikan Raden Qosim untuk masyarakat Drajat. Wasiat tersebut telah melekat khususnya masyarakat sekitar desa Drajat.

> *"...paring tekan marang kang kaluyon lan wuta, paring pangan marang kang kaliren, paring sandang marang kang kawudan, paring payung marang kang kudanan.."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: Berilah tongkat (petunjuk) mereka yang menapaki jalan licin dan yang buta, berilah makan mereka yang sedang kelaparan, berilah pakaian mereka yang telanjang dan berilah payung pada mereka yang kehujanan.[116]

Pada masa itu Sunan Drajat menyaksikan keadaan rakyat hidup dalam kesengsaraan dan kekurangan (Jawa: nandang kacingkrangan), Raden Qosim menyampaikan petuah-petuahnya sebagaimana diatas. *Pertama, paring tekan marang kang kaluyon lan wuta* (Berilah petunjuk mereka yang menapaki jalan licin dan yang buta) yang berarti kaum cerdik cendekia, agar mengajarkan ilmunya kepada orang yang masih buta, bodoh agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa.

Kedua, paring pangan marang kang kaliren (berilah makan mereka yang sedang kelaparan). Para penguasa atau orang kaya agar memberikan makan kepada rakyat yang kelaparan dan memberi peringatan kepada pemeluk agama Islam serta membelanjakan kekayaannya untuk kaum yang mengalami kemiskinan.

Ketiga, paring sandang marang kang kawudan (berilah pakaian mereka yang telanjang). Bagi orang kaya untuk memberikan pakaiannya kepada orang yang tidak mampu mendapatkannya, disamping itu pakaian mengandung etika dan estetika salah satunya dipergunakan untuk meleksanakan shalat. *Keempat, paringi payung marang kang kudanan* (berilah payung pada mereka yang kehujanan). Kepada para penguasa untuk memberikan tempat berteduh atau perlindungan bagi kaum lemah dengan kata lain saling mengasihi antar sesama.

---

[116] Hidayat Iksan, *Sunan Drajat Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya* (Drajat: Sunan Drajat, 2013), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada era saat ini, wasiat tersebut di maknai lain oleh Tunakarsa. Wasiat Raden Qosim yang diberikan khususnya kepada masyarakat Drajat mengalami pergeseran konotasi makna dan di maknai versi Tunakarsa. seperti penututuran ibu Surifah berikut ini:

> *"wasiat mbah kanjeng Sunan Drajat ancen digawe wong gak nduwe mbak, nek makam kabe iki wong gak nduwe opo maneh koyok aku ngeneki gak sugeh. Wasiate mbah kanjeng weono mangan wong lesu, ibarat koyok wong njaluk nek makam iki, weono duwit saikhlase gawe nyukupi kebutuhan bendinane".*[117]
>
> Terjemahan:
> (Wasiat kanjeng Sunan Drajat memang ditujukan kepada orang miskin mbak, di makam ini adalah orang-orang yang tidak mampu semua. Apalagi seperti saya ini tidak mampu secara materi. Ibarat wasiat, orang lapar seharusnya diberi makan dan itu sama halnya peminta-minta, berilah ia uang seikhlasnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari).

Ajaran Sunan Drajat diatas berdimensi sosial yang selalu mengajak untuk memberi *"Menehana"*. Seperti yang diutarakan juru kunci makam Sunan Drajat berikut ini:

> "pesan pesan Sunan Drajat tidak mendasar, tidak harus kepada Tunakarsa saja melainkan orang yang benar-benar membutuhkan terutama fakir miskin. Kategori Tunakarsa sendiri juga tidak jelas, kebanyakan Tunakarsa di makam Sunan Drajat hidup serba kecukupan. Karena faktor kebiasaan menjadikan mereka malas berusaha.Wasiat ini tidak ada hubungannya dengan keberadaan Tunakarsa".[118]

Beradasarkan hasil wawancara telah tergambarkan adanya pergeseran makna pada wasiat Sunan Drajat. Tunakarsa memaknai bahwa wasiat Sunan Drajat ditujukan kepada orang miskin seperti Tunakarsa di makam Sunan Drajat. Salah satu peziarah memberikan tanggapan bahwa ada kemungkinan orang meminta-minta disana karena ada wasiat dari Sunan Drajat ini, jadi

[117] Surifah, *Wawancara*, Drajat, 29 Mei 2017.
[118] Rozi, *Wawancara*, Drajat, 28 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berfikir tidak apa-apa kalau mereka meminta-minta di makam tersebut. Oleh karena itu, mereka memilih mencari uang dengan berprofesi sebagai Tunakarsa.

Sejalan dengan teori Maslow, ***Pertama***, kebutuhan fisiolgis adalah kebutuhan paling dasar manusia seperti Tunakarsa yang membutuhkan waktu istirahat karena seharian beraktivitas, membutuhkan makan dan minum bahkan mereka membutuhkan pendidikan yang mana rata-rata dari mereka tamatan sekolah menengah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Ke atas (SMA).

Kedua, kebutuhan akan rasa aman bagi Tunakarsa melakoni aktivitas meminta-minta sudah dengan niat dan tanpa adanya paksaan serta keraguan sama sekali. Karena menurut mereka hanya aktivitas ini yang bisa membuatnya nyaman dan aman tanpa bergantung pada sanak keluarga. ***Ketiga***, kebutuhan akan kasih sayang, Tunakarsa di makam Sunan Drajat mempunyai solidaritas yang tinggi mereka mencari pengakuan dan kasih sayang dari orang lain. Hal ini terbukti bahwa Tunakarsa satu dengan yang lain saling mengasihi serta menyayangi sesama.

Keempat, menjadi Tunakarsa adalah mata pencaharian mereka sehari-hari. Hasil yang diperoleh tidak begitu banyak, namun mereka tetap melakoni aktivitas ini dari pagi hingga sore. Profesi Tunakarsa di pandang rendah masyarakat, namun Tunakarsa juga mempunyai harga diri yang mana dalam teori Abraham Maslow kebutuhan akan penghargaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunakarsa di makam Sunan Drajat mempunyai kepercayaan diri untuk melakoni aktivitasnya. Mereka melakukan aktivitas dengan bebas tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Sedangkan penghargaan dari orang lain dengan diakuinya keberadaan Tunakarsa oleh masyarakat Drajat dan peziarah. Hal ini terlihat ketika Tunakarsa berinteraksi, saling membantu dan ikut serta dalam aktivitas pengajian masyarakat sekitar.

Kelima, kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan yang di ekspresikan sebagai rasa ingin tahu dalam bentuk pengajuan pertanyaan dari diri maupun lingkungan, Tunakarsa mengakui bahwa aktivitas mereka tidak baik di lakukan karena cenderung tidak ingin berusaha bekerja yang lebih baik. Namun, karena mereka tergiur dengan pendapatan yang diperoleh mereka pun mengkesampingkan hal tersebut. Bagi mereka meminta-minta lebih baik daripada mencuri.

Keenam, kebutuhan estetik ditandai dengan cara berpakaian Tunakarsa yang tidak identik dengan kumuh. Cara Tunakarsa berpakaian seperti orang yang berangkat ke sawah dengan penutup kepala, pakaian bersih dan alas kaki. ***Ketujuh,*** kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling puncak. Menjadi Tunakarsa adalah pilihan terbaik bagi mereka, karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka andalkan.

Pada dasarnya seseorang tidak mau bekerja dengan penghasilan dan pekerjaan yang dipandang rendah masyarakat. Setiap orang pasti menginginkan bekerja yang layak dengan penghasilan cukup guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti Tunakarsa di makam Sunan Drajat dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesi ini dijadikan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan alasan mempunyai latar belakang pendidikan rendah dan faktor usia menjadikan mereka bertahan dalam menjalankan aktivitas meminta.

B. Tunakarsa dalam Mengimplementasikan Perilaku Beragama

Kondisi fisik Tunakarsa beraktivitas pada pagi hingga sore hari membuat mereka dalam kondisi yang lelah dan mengantuk. Hal tersebut berakibat Tunakarsa tidak mempunyai motivasi dan semangat dalam mencari pekerjaan. Dengan begitu Tunakarsa tidak akan tergerak untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi apabila kebutuhan dasar yakni fisiologis belum terpenuhi.

Sejalan dengan teori tersebut, agama sama halnya dengan kebutuhan dasar manusia. tingkatan ***pertama***, kebutuhan fisiologis yang merupakan kepentingan manusia dalam memenuhi hajat rohani yang bersifat spiritual dalam arti agama memberikan semangat, motivasi dan dorongan bagi keberlangsungan hidup manusia. Kebutuhan fisiologis tersebut seperti kebutuhan akan makan, minum, istirahat, oksigen dan lain sebagainya. Ketika Tunakarsa tidak bisa makan maka ia akan merasa lapar dan ketika Tunakarsa tidak bisa minum maka ia akan haus. Kebutuhan ini adalah untuk mempertahankan hidupnya secara fisik.

Begitu pula dengan agama apabila Tunakarsa tidak menjalankan kewajiban agama seperti shalat, shodaqoh dan lain-lain, maka hidup mereka akan diselimuti perasaan resah dan kacau. Sedangkan apabila Tunakarsa beribadah dengan menjalankan kewajibannya maka hati mereka akan terasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenang dan damai. Oleh karena itu unsur agama dapat memberikan spirit bagi manusia sehingga dicari dan dikejar sampai mereka menemukan suatu dzat yang dianggap paling suci dan dapat mendamaikan batin.

Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk memperoleh ketentraman dalam hidupnya. Ketika ajaran agama sudah dikerjakan dengan baik dan penuh dengan penghayatan, maka Tunakarsa akan terhindar dari hal-hal buruk seperti bertindak kriminal dan berperilaku menyimpang. Sebagaimana penuturan ibu Suwati berikut ini:

> *"biasae maghrib tak sempetno jamaah nek langgar mak Tin nak. Wong langgar parek wae mbek omae mbah, sholat mbah tetep kelakon masio mbah kondisi wes ngene. Mari sholat mbah yo ngerasakno adem nak, pikiran ora ruwet gowoane tenang wae".*[119]
>
> Terjemahan:
> (kebiasaan mbah selalu jamaah maghrib di langgar mak Tin yang berada di depan rumah mbah. Shalat tetap mbah jalankan meskipun kondisi seperti ini. Selesai shalat hati dan pikiran mbah tenang).

Pada tingkatan ini kebutuhan akan rasa aman mendorong perilaku manusia memberikan motivasi khususnya bagi Tunakarsa untuk selalu berperilaku baik dalam aspek kehidupan sehari-hari dalam arti untuk melindungi Tunakarsa dari perasaan tidak aman, ancaman dan rasa takut.

Masyarakat desa Drajat dengan Tunakarsa dalam berinteraksi secara langsung terjalin sangat baik Tunakarsa tidak terisolisir dari masyarakat setempat. Mereka di tempatkan pada posisi sama tanpa adanya pembatas atau pembeda diantara mereka. Hal ini terlihat dari hubungan Tunakarsa dengan masyarakat Drajat yang sering menolong sesama, mengadakan kegiatan

[119] Suwati, *Wawancara*, Drajat, 29 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majelis taklim dan lain sebagainya. Setiap hari di kawasan makam interaksi sosial terjadi karena Tunakarsa satu dengan yang lainnya saling mengenal.

Ketiga, kebutuhan akan pengakuan kasih sayang yang mana dalam kebutuhan ini Tunakarsa dengan mudah bersosialisai dan berinteraksi dengan masyarakat. Kebutuhan akan kasih sayang sendiri mengembangkan individu untuk diakui, disayangi dan dicintai seperti halnya persahabatan dan pergaulan yang lebih luas. Pergaulan Tunakarsa di makam Sunan Drajat cukup baik, masyarakat memandang Tunakarsa seperti layaknya masyarakat pada umumnya. Walaupun profesi mereka berbeda, namun tidak ada pembatas dalam bersosialisasi.

Keempat, kebutuhan akan penghargaan, Tunakarsa dapat belajar menghargai dan saling menolong kepada sesama yang membutuhkan. Karena dengan menolong orang lain, maka ia akan di hargai orang lain. seperti yang diungkapkan bapak Muhaimin selaku seksi kebersihan di area makam:

> "Meskipun mereka sendiri meminta-minta, tetapi yang saya lihat selama ini mereka selalu *bancakan* (makan bareng). Mereka tiap hari secara bergantian membawa nasi dan di makan secara bersama-sama di tempat tersebut. Bahkan saya selalu diberi nasi bungkus oleh mereka".[120]

Walaupun aktivitas mereka meminta-minta di makam, namun tidak menghalangi niat mereka untuk berbagi pada sesama. ***Kelima***, kebutuhan kognitif yang secara alamiah manusia memiliki hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu). Dengan mengikuti kegiatan majelis taklim setiap minggunya, Tunakarsa dengan

[120] Muhaimin, *Wawancara*, Drajat, 28 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah memperoleh pengetahuan agama, meskipun mereka dari latar belakang pendidikan rendah, namun semangat mereka dalam mendalami agama patut diapresiasi.

Keenam, kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan paling tinggi. Kebutuhan ini tumbuh kembang dan dipusatkan pada upaya individu guna merealisasikan seoptimal mungkin potensi yang dimiliki, dalam arti menjadi diri sebaik-baiknya.[121] Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sendiri secara penuh. Dalam hal ini karena faktor pendidikan yang rendah dan minimnya pemahaman agama, aktivitas Tunakarsa menjadi pilihan terakhir mereka. Para Tunakarsa merasa bahwa mereka tidak mempunyai bakat dan potensi untuk bekerja yang layak serta profesi Tunakarsa bagi mereka memang sudah digariskan Tuhan, Sehingga harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan bagi mereka.

Walaupun Tunakarsa sadar aktivitas meminta-minta dipandang rendah bagi masyarakat umum, Tunakarsa lebih percaya bahwa aktivitas ini merupakan takdir dari Tuhan yang wajib di syukuri. Seperti pernyataan ibu Asrifah berikut ini:

> *"ten makam wes di garisno mbek seng nggawe urep mbak'e. Alhamdulillah iso urep sampek saiki kulo syukur, seng penting halal gak nyolong wae mbak'e".*[122]
>
> (aktivitas di makam memang sudah di takdirkan Tuhan. Alhamdulillah saya bersyukur bisa hidup sampai saat ini, yang penting kerja halal tidak mencuri mbak).

---

[121] Sumardjono Padmomartono dan Yustinus Windrawanto, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 110.
[122] Asrifah, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka lebih menerima takdir dan tidak mau berusaha bekerja yang lebih baik, berkaitan dengan pengalaman agama seperti shalat dalam kehidupan sehari-hari. Tunakarsa masih sangat rendah dalam pengamalan dan kesadaran beragama. Saat peziarah ramai berdatangan ke makam, mereka mengutamakan meminta-minta daripada menjalankan shalat, namun apabila peziarah yang datang sedikit, mereka akan menjalankan kewajiban beragama mereka khususnya shalat. Meskipun mereka aktif diberbagai kegiatan majelis taklim, namun sesungguhnya mereka kurang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

C. Pandangan masyarakat (peziarah) terhadap perilaku Tunakarsa

Keberadaan Tunakarsa di makam Sunan Drajat tidak asing lagi di mata masyarakat. Bahkan tiap tahun Tunakarsa di makam Sunan Drajat terus bertambah seiring dengan kebiasaan masyarakat sekitar yang melakoni aktivitas ini. Kawasan ziarah makam Sunan Drajat terkenal dengan banyaknya Tunakarsa. Tidak heran apabila peziarah selalu menyediakan sekantong plastik yang berisi pecahan uang receh. Uang tersebut di dapat dari jasa penukaran uang receh di kawasan makam. Aktivitas Tunakarsa di kawasan ziarah makam Sunan Drajat sudah ada sejak dulu dan menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Pertama, kebutuhan fisiologis, Tunakarsa membutuhkan makan dan minum untuk bertahan hidup, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadikan seseorang melakukan aktivitas ini dengan mudah dan tanpa adanya persyaratan apapun. ***Kedua,*** kebutuhan akan rasa aman, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan peziarah umumnya mereka menerima Tunakarsa dengan baik karena tidak mengganggu para peziarah. Keadaan lingkungan yang bisa menerima memudahkan Tunakarsa melakukannya dengan aman dan tertib.

Ketiga, kebutuhan pengakuan dan kasih sayang. Dari masyarakat serta pemerintah desa mengakui keberadaan Tunakarsa di kawasan makam tersebut. Karena mereka sudah terdata dan bisa merawat makam dengan baik, mereka di percaya untuk melakukan aktivitasnya dengan syarat tidak boleh merusak dan membuat kegaduhan.

Sementara itu, penilaian Tunakarsa dimata peziarah memang dianggap kurang baik. Hal ini disebabkan karena peziarah beranggapan masih banyak pekerjaan yang layak daripada harus meminta-minta di makam. Namun tidak semua peziarah beranggapan negatif tentang Tunakarsa karena dibalik sisi negatif Tunakarsa, mereka juga merawat dan membersihkan area makam setiap harinya. Tunakarsa memiliki konstribusi nyata dalam mewujudkan wisata religi yang bersih dari kotoran sampah.

Keempat, akan penghargaan bagi pemerintah desa, Tunakarsa memiliki kedudukan, nama baik yang sama dengan masyarakat lain. Tidak ada perbedaan diantara keduanya, karena semua masyarakat butuh untuk dihargai dan menghargai.

Kelima, kebutuhan estetik merupakan ciri orang yang sehat mentalnya ditandai dengan kebutuhan keteraturan, keserasian dan keharmonisan dalam setiap aspek kehidupannya. Seperti dalam berpakaian, pemeliharaan atau menjaga lingkungan sekitarnya. Para Tunakarsa memang terbukti menjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memelihara area makam dengan baik. Pagi hari sebelum melakukan aktivitasnya terlebih dahulu mereka membersihkan area sekitar makam. Pada sore hari pun demikian, sebelum meninggalkan tempat mereka juga melakukan hal yang sama.

Keenam, kebutuhan aktualisasi diri adalah puncak dari segala kebutuhan yang menjadikan Tunakarsa bertahan dalam aktivitasnya sehari-hari. Meskipun aktivitas ini di pandang sebelah mata oleh masyarakat dan peziarah. Namun Tunakarsa tetap semangat dalam menjalankan aktivitasnya.

Masyarakat dan peziarah di makam Sunan Drajat sebagian dari mereka kurang setuju dengan keberadaan Tunakarsa di makam ini. Seperti penuturan dari peziarah asal Gresik berikut ini:

> "saya kurang setuju, alasannya karena negara sudah menyediakan dana sosial bagi orang yang kurang mampu dan menurut syariat Islam tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah. Keberadaan Tunakarsa bagi peziarah sendiri rasa kenyamanan, ketentraman dan konsentrasi berziarah juga terganggu"[123]

Pemerintah Indonesia telah membuat program salah satunya adalah Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). KKS berfungsi sebagai penanda keluarga kurang mampu, menurut Bapak Takribul Fikri mengatakan bahwa KKS merupakan hak bagi Tunakarsa. Jadi tidak perlu lagi mereka meminta-minta di makam ini, selain itu aktivitas semacam ini cenderung menjadi pemalas dalam berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik.

Sementara itu, peziarah lain beranggapan sebaliknya, seperti penuturan bapak Suparman peziarah asal Jombang berikut ini:

> "tidak ada yang salah dengan adanya Tunakarsa di Makam Sunan Drajat, karena tempat ini termasuk wisata religi yang identik dengan adanya para

[123] Takribul Fikri, *Wawancara*, Drajat, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tunakarsa. Mereka berdatangan guna mencari sesuap nasi dan saya juga tidak merasa terganggu. Kebanyakan Tunakarsa di makam ini berperilaku baik mereka juga tidak mengganggu kami dalam berziarah".[124]

Dari tanggapan tersebut sangat bervariasi ada yang setuju ada pula yang tidak setuju dengan keberadaan Tunakarsa di makam Sunan Drajat. Mereka mempunyai cara pandang dan alasan berbeda-beda dalam menyikapi adanya Tunakarsa di kawasan makam tersebut.

Masyarakat sekitar makam beranggapan bahwa kebanyakan Tunakarsa memang hidup serba kecukupan. Seperti penuturan penjaga kebersihan makam Sunan Drajat bapak Muhaimin berikut ini:

> "Tunakarsa di makam ini hidup serba kecukupan, seperti rumah layak huni, sepeda motor juga ada. Kalau sepeda motor saya, masih buntut mbak… karena terbiasa merasakan hasil dari meminta-minta akhirnya mereka berkelanjutan melakukan aktivitas ini. Awalnya sudah tidak diperbolehkan meminta-minta, namun bagaimana lagi sudah menjadi kebiasaan mereka bekerja seperti itu".[125]

Anggapan bahwa seorang Tunakarsa memiliki ekonomi yang berkecukupan di dasari atas pengetahuan bapak Muhaimin sendiri yang hidup satu desa dengan para Tunakarsa. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang mempunyai perasaan begitupun dengan Tunakarsa, mereka identik dengan hidup miskin. Tetapi tidak semuanya Tunakarsa hidup miskin seperti di makam Sunan Drajat. Mereka rata-rata tergolong dari keluarga yang mampu. Sejalan dengan bapak Muhaimin, bapak Muhammad Syarifuddin selaku perangkat desa Drajat mengatakan sebagai berikut:

---

[124] Suparman, *Wawancara*, Drajat, 14 Mei 2017.
[125] Muhaimin, *Wawancara*, Drajat, 28 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kebanyakan Tunakarsa di Drajat tergolong mampu, namun ada juga yang kurang mampu salah satunya ibu Surifah, rumah saja ia tidak punya dan mempunyai banyak anak yang semuanya masih bersekolah.[126]

Pengurus kawasan ziarah makam Sunan Drajat melarang keberadaan Tunakarsa di kawasan ini karena dapat mengganggu peziarah dalam berziarah. Tunakarsa sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi hal yang lumrah atau biasa beraktivitas di makam para wali. Hal tersebut sudah tentu dijadikan salah satu tempat tujuan peziarah dari berbagai daerah.

Sementara itu tanggapan beragam disampaikan peziarah mengenai perilaku Tunakarsa ketika diberi atau tidak diberi uang. Seperti peziarah asal Lamongan bapak Mujtabah Wahid:

> "meskipun saya tidak memberi mereka uang, namun Tunakarsa di makam Sunan Drajat cenderung sopan dan tidak banyak bertingkah dalam meminta-minta, mereka melakukan dengan tertib tanpa mengganggu peziarah lewat dan meminta-minta dengan posisi duduk rapi".[127]

Sebagian peziarah menganggap bahwa perilaku Tunakarsa di makam tersebut cenderung sopan dan tidak banyak mengganggu peziarah. Upaya pemerintah desa dalam membuat tata tertib bagi aktivitas Tunakarsa agaknya membuahkan hasil. Seperti aktivitas Tunakarsa tidak boleh berdiri, tidak boleh melibatkan anak kecil, tidak boleh berbicara kotor, tidak boleh mengotori makam, tidak boleh memaksa peziarah untuk mengasih uang dan batasan meminta-minta mulai dari samping makam sampai depan museum.

Dengan adanya peraturan demikian, maka Tunakarsa tidak bisa semena-mena dalam melakukan aktivitasnya. Dan peziarah pun bisa tenang serta nyaman dalam berziarah. Berbeda dengan peziarah lain yang

---

[126] Muhammad Syarifuddin, *Wawancara*, Drajat, 21 Maret 2017.
[127] Mujtabah Wahid, *Wawancara*, Drajat, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa ia akan memberi uang apabila Tunakarsa tidak mampu dalam bekerja. Seperti, cacat fisik dan lansia. Sebagaimana penuturan bapak Takribul Fikri berikut ini:

> "saya melihat mbak, kalau seorang itu memang tidak mampu dalam bekerja seperti cacat fisik, lansia dan lain lain, saya akan mengulurkan tangan walaupun itu sedikit. Namanya juga manusia ingin shodaqoh tapi saya tetap mencari dan melihat siapa yang berhak untuk menerima".[128]

Dalam agama Islam dijelaskan bahwa orang yang diperbolehkan meminta-minta hanyalah mereka yang memikul beban ekonomi diluar kemampuannya serta orang-orang miskin. Hal tersebut diperbolehkan hingga mereka mendapat rizki cukup dari mengemis serta tidak boleh dilakukan terus-menerus. Tetapi tidak pada Tunakarsa di makam Sunan Drajat, yang mana aktivitas ini dijadikan profesi sehari-hari walaupun kebanyakan dari mereka hidup berkecukupan. Di tegaskan pula dalam firman Allah QS.al-Baqarah 2:273 sebagaimana diatas. Budaya kemiskinan yang dilakukan Tunakarsa sesungguhnya terjadi karena mereka kurang mensyukuri nikmat dan pemberian Allah, sehingga mereka menempuh pilihan terakhir menjadi Tunakarsa.

Oleh sebab itu, tumbuhkan budaya malu pada diri Tunakarsa karena rasa malu adalah bagian dari iman. Apabila Tunakarsa mempunyai rasa malu, maka mereka tidak akan melakukan aktivitas ini. Setiap agama tidak mengajarkan umatnya untuk meminta-minta. Karena setiap agama memiliki naluri pandangnya tersendiri yang jauh lebih manusiawi. Agama memandang

[128] Takribul Fikri, *Wawancara*, Drajat, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan naluri untuk mempertahankan hidupnya yakni melalui daya berpikirnya masing-masing.

Selain itu, upaya untuk menyadarkan Tunakarsa baik dari pemerintah desa, masyarakat dan peziarah untuk tidak terlalu sering memberikan belas kasihan bagi mereka. karena dapat memicu rasa ketergantungan untuk terus meminta-minta. Akibatnya mereka akan terbiasa dan senang berada di kawasan ziarah makam Sunan Drajat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id